

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangkankeluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah.⁴

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁵

³ Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53

⁴ Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual..., hlm. 21

⁵ Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual..., hlm. 21

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukannya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷

⁶ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual..*, hlm. 22

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikiannyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸

Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁹

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membukakursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian iacetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat

101 ⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.

Pustaka ⁹ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Panjimas, 1983), hlm. 2

kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.¹⁰

B. Pembahasan

1. Konsep Politik Dalam al Qur'an Surat Ali Imran 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹¹. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat 159 surat Ali Imran ini berarti: “Maka di sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu ber laku lemah lembut terhadap mereka. Sekira nya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karenaitu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulat kan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber tawakkal kepadanya.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah berkaitan dengan masa perang Badar di masa Rasulullah SAW.¹² Pada waktu itu kaum

¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema

Islami, 2006), hlm. 62

¹¹ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹² Mahalli A. mudjab, *asbabun nuzul; studi pendalaman al qur'an*, Yogyakarta, pesantren mahalli, rajawali press, 2002. Hlm.

muslimin men dapat kan kemenangan dalam peperangan badar dan banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah SAW mengadakan musyawarah dengan para sahabat termasuk Abu Bakar Shiddik dan Umar bin Khathab. Abu Bakar memberikan pendapat nya bahwa tawanan perang itu sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya dengan membayar tebusan. Pendapat ini di-anggap pandangan yang menunjukkan Islam itu lunak. Umar bin Khathab mengusulkan hal yang berbeda, bahwa tawanan perang itu di-bunuh saja. Hal ini dimaksud kan agar mereka tidak berani lagi meng hina dan mencaci Islam.

Dalam kamus-kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata *siyasah*. Kata ini terambil dari akarkata *sasa-yasusu* yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Dari akar kata yang sama ditemukan kata *sus* yang berarti penuh kuman, kutu, ataurusak.¹³

Dalam Al-Quran tidak ditemukan kata yang terbentuk dari akarkata *sasa-yasusu*, namun ini bukan berarti bahwa Al-Quran tidakmengkuraikan soal politik. Sekian banyak ulama Al-Quran yang menyusun karya ilmiah dalambidang politik dengan menggunakan Al-Quran dan sunnah Nabisebagai rujukan. Bahkan Ibnu Taimiyah (1263-1328) menamaisalah satu karya ilmiahnya dengan *As-siyasah Asy-Syar'iyah*(Politik Keagamaan).

Uraian Al-Quran tentang politik secara sepintas dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berakar kata *hukm*. Kata ini padamulanya berarti "menghalangi atau melarang dalam rangkaperbaikan". Dari akar kata yang sama terbentuk kata *hikmah* yang pada mulanya berarti kendali. Makna ini sejalan dengan asal makna kata *sasa-yasusu-sais-siyasat*, yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali, dan cara pengendalian.

Hukm dalam bahasa Arab tidak selalu sama artinya dengan kata "hukum" dalam bahasa Indonesia yang oleh kamus dinyatakanantara lain berarti "putusan". Dalam bahasa Arab

¹³ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm 155

kata ini berbentuk kata jadian, yang bisa mengandung berbagai makna, bukan hanya bisa digunakan dalam arti "pelaku hukum" atau diperlakukan atasnya hukum, tetapi juga ia dapat berarti perbuatan dan sifat. Sebagai "perbuatan" kata *hukm* berarti membuat atau menjalankan putusan, dan sebagai sifat yang menunjuk kepada sesuatu yang diputuskan. Kata tersebut jika dipahami sebagai "membuat atau menjalankan keputusan", maka tentu pembuatan dan upaya menjalankan itu, baru dapat tergambar jika ada sekelompok yang terhadapnya berlaku hukum tersebut. Ini menghasilkan upaya politik.¹⁴

Kata *siyasat* sebagaimana dikemukakan di atas diartikan dengan politik dan juga sebagaimana terbaca, sama dengan kata *hikmat*.

Di sisi lain terdapat persamaan makna antara pengertian kata *hikmat* dan politik. Sementara ulama mengartikan *hikmat* sebagai kebijaksanaan, atau kemampuan menangani satu masalah sehingga mendatangkan manfaat atau menghindarkan mudarat. Pengertian ini sejalan dengan makna kedua yang dikemukakan Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang arti politik, sebagaimana dikutip di atas.

Menurut Quraish Shihab, paling tidak, dari dua istilah Al-Quran dapat dijumpai uraian tentang kekuasaan politik, serta tugas yang dibebankan Allah kepada manusia. Kedua istilah tersebut adalah *istikhlaf* dan *isti'mar*.

¹⁴ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm 155

1. Istikhlaf.

Dalam surat Al-Baqarah: 30 dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku (Allah) akan mengangkat di bumi khalifah.*”

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dalam Al-Quran sebanyak dua kali, yakni ayat di atas, dan surat Shad: 26:

يٰۤاٰدُوْدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: “*Wahai Daud Kami telah menjadikan engkau khalifah di bumi.*” (Surat Shad: 26:)

Bentuk jamak dari kata tersebut ada dua macam *khalafa'* dan *khalaiif*. Masing-masing mempunyai makna sesuai dengan konteksnya.

Seperti terbaca di atas, ayat-ayat yang berbicarakan tentang pengangkatan khalifah dalam Al-Quran ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. Khalifah pertama adalah manusia pertama (Adam) dan ketika itu belum ada masyarakat manusia, berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Daud. Beliau menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut. Al-Quran dalam hal ini menginformasikan bahwa:

فَهَزَمُوْهُمۡ بِاِذْنِ اللّٰهِ وَقَتَلَ دَاوۡدُ جَالُوْتَ وَاٰتٰهُ اللّٰهُ الْمُلٰكَةَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥۭ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُم
بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْاَرْضُ ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ ذُو فَضْلٍ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ



Artinya: “Dan Daud membunuh Jalut. Allah memberinya kekuasaan atas kerajaan, dan hikmah serta mengajarkan apa yang dikehendaki-Nya.” (QS Al-Baqarah: 251).

Ayat ini menunjukkan bahwa Daud memperoleh kekuasaan tertentu dalam mengelola satu wilayah, dan dengan demikian kata khalifah pada ayat yang membicarakan pengangkatan Daud adalah kekhalfahan dalam arti kekuasaan mengelola wilayah atau dengan kata lain kekuasaan politik. Hal ini didukung pula oleh surat Al-Baqarah: 251 di atas yang menjelaskan bahwa Nabi Daud as dianugerahi hikmah yang maknanya telah dijelaskan sebelum ini. Kekhalifahan dalam arti kekuasaan politik dipahami juga dari ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak *khulafa'*. Perhatikan konteks ayat-ayat surat Al-A'raf: 69 dan 74, serta Al-Naml: 62.

Surat Al-Baqarah ayat 31 menginformasikan juga unsur-unsur kekhalfahan sekaligus kewajiban sang khalifah. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah, (2) khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah Swt). Kekhalifahan itu baru dinilai baik apabila sang khalifah memperhatikan hubungan-hubungan tersebut.

2. Isti'mar.

Kata *isti'mar* dalam bahasa Arab modern diartikan penjajahan; *ista'mara* adalah menjajah. Makna ini tidak dikenal dalam bahasa Al-Quran, dan memang ia merupakan penamaan yang tidak sejalan dengan kaidah bahasa Arab dan akar katanya.¹⁵

Dalam surat Hud: 61 Allah berfirman:

¹⁵ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm 155

* وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ
 غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
 تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦٧﴾

Artinya: *“Dia Allah yang menciptakan kamu dari bumi dan menugaskan kamu memakmurkannya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”*

Kata isti'mara pada ayat di atas terdiri dari huruf sindan ta' yang dapat berarti meminta seperti dalam kata istighfara, yang berarti meminta maghfirah (ampunan). Dapat juga kedua huruf tersebut berarti "menjadikan" seperti pada kata hajaryang berarti "batu" bila digandengkan dengan sin dan ta' sehingga terbaca istahjara yang maknanya adalah menjadi batu. Kata 'amara dapat diartikan dengan dua makna sesuai dengan objek dan konteks uraian ayat. Surat Al-Tawbah: 17 dan 18 yang menggunakan kata kerja masa kini ya'muru, dan ya'murudalam konteks uraian tentang masjid diartikan memakmurkan masjid dengan jalan membangun, memelihara, memugar, membersihkan, shalat, atau i'tikaf di dalamnya. Sedangkan surat Al-Rum: 9 yang mengulangi dua kali kata kerja masa lampau 'amaru berbicara tentang bumi, diartikan sebagai membangun bangunan, serta mengelolanya untuk memperoleh manfaatnya.

Jika demikian, kata *ista'marakum* dapat berarti "menjadikan kamu" atau "meminta/menugaskan kamu" mengolah bumi guna memperoleh manfaatnya. Dari satu sisi, penugasan tersebut dapat merupakan pelimpahan kekuasaan politik; di sisi lain karena yang menjadikan dan yang menugaskan itu adalah Allah SWT, maka para petugas dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan kehendak yang menugaskannya.

2. **Konsep Tatanegara (Siyasah) Dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَآنْفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹⁶. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas secara redaksional di tujukan kepada nabi Muhammad saw, agar memusyawarhkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota masyarakatnya. Akan tetapi, ayat itu juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin, agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya.

Dalam seajarnya ayat tersebut turun setelah perang uhud. Pada perang uhud rasulullah keluar dari madinah ke uhud menuruti pendapat para sahabatnya. Sebelumnya beliau berpendapat untuk tetap tinggal di madinah. peristiwa yang di lalui kaum muslimin saat terjadi peperangan menunjukkan bahwa pendapat rasulullah saw yang benar dan lebih tepat. Walaupun begitu, allah swt, memerintahkan kepada nabinya setelah berakhir peperangan itu untuk tetap bermusyawarah dengan mereka dalam segala perkara yang memerlukan musyawarah.¹⁷

¹⁶ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maulhu'i Atas Pelbagai Umat*, Bandung, Mizan, 1996, hlm 470

Dari pengertian syura sebagai masdar dari kata kerja syawara-yusyawiru yang member makna menampakkan dan menawaarkan sesuatu, di pahami bahwa, musyawarah adalah mengeluarkan atau memberikan gagasan untuk hal-hal yang baik dan benar dalam menyelesaikan suatu masalah. Atau pembahasan bersama yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu keputusan dan disepakati bersama oleh peserta musyawarah. Syura, juga adalah suatu forum dimana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat didalamnya untuk memecahkan persoalan umat.

Ketika al Qur'an berbicara tentang musyawarah, tidak ditetapkan bentuk-bentuk musyawarah mana yang paling pantas dilakukan. Nabi pun melaksanakan musyawarah dalam bentuk dan cara yang berbeda tergantung dari suasana yang mengitarinya. Karena itu, dipahami pula bahwa, pola dan bentuk pelaksanaan musyawarah tergantung kepada kondisi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan budaya dan pengetahuan suatu masyarakat.¹⁸

Musyawarah dalam kaitanya dengan tatanan Negara atau sebagai konsep kemasyarakatan dapat dilakukan dimana-mana, disegala tingkatan dan dalam berbagai persoalan. Dan yang dianggap mampu melakukan musyawarah bukan hanya para ulama' dan cerdik cendekia ataupun diantara elite penguasa, tetapi bisa dilakukan dan dikembangkan dikalangan masyarakat biasa, termasuk kalangan bawah. Musyawarah merupakan sarana untuk memecahkan persoalan yang mungkin sulit untuk dihadapi jika hanya secara individu.

Disebutkan dalam salah satu hadist nabi tegaknya masyarakat dunia (termasuk Negara) karena empat hal:

1. Ilmunya para ulama'

Pilar pertama adalah peranan ulama agar dapat mengamalkan ilmunya Berusaha menjadi suritauladan bagi masyarakat dengan berusahan menunjukkan setiap perilakunya didasari ilmu yang dimilikinya, karena Allah sangat murka kepada mereka yang hanya bisa mengatakan tetapi tidak bisa melakukan (QS. Ash-Shoff [61] : 2-3).

¹⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maulhu'i Atas Pelbagai Umat,....* Hlm. 470

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٧﴾ كَبُرَ

مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?,Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Menegakkan amar makruf nahi munkar, karena merekalah yang memahami mana yang benar mana yang salah, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak. Ketika fungsi ini tidak bisa dilakukan Allah swt. mengingatkan bahwa Bani Israil mendapat laknat Allah karena mereka membiarkan kemunkaran yang terjadi di kalangan mereka (QS. Al-Maidah [5] : 78-79).

Ulama adalah orang yang mengerti dan mengamalkan ajaran Agama Islam, karena ulama merupakan pewaris para Nabi. Ketika seorang ulama berfatwa/ memberikan nasihat kepada kita seyogyanya kita melakukan perbuatan yang dinasihatkan kepada kita.

Rasulullah SAW bersabda : "*Akan ada suatu jaman yang menimpa umatku, dimana umatku jauh (tidak peduli/patuh terhadap fatwa-fatwa) ulama.Maka Allah SWT akan memberikan tiga kehancuran/musibah. 1) Allah SWT akan menghilangkan keberkahan dari usahanya. 2) Allah akan menjadikan pemimpin/sultan/presiden yang zalim (pembuat kerusakan). 3) Keluar dari dunia (mati) tanpa disertai iman.*"

2. Pilar kedua yang menopang tetap tegaknya agama dan dunia adalah ketawadluan umat Islam untuk tetap belajar tentang apa yang belum mereka ketahui, dengan kata lain mereka masih memiliki semangat untuk mendapatkan ilmu.

Muhammad bin Fadll al-Balkhiy mengatakan bahwa lenyapnya Islam bisa disebabkan empat perkara :

Mereka (umat Islam) tidak mengamalkan apa yang telah mereka ketahui.

Mereka (umat Islam) mengamalkan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Mereka (umat Islam) tidak mau mempelajari apa yang tidak mereka ketahui.

Mereka (umat Islam) mencegah orang lain dari mempelajari apa yang tidak diketahui

3. Pilar ketiga yang bisa menjaga tegaknya masyarakat dunia adalah kedermawanan para orang kaya. Ini artinya orang kaya tidak boleh rakus, tidak boleh tamak, harus berbagi dg yang lain jika ingin kehidupan dunia ini tegak. Pilar ini sangat terkait dengan persoalan keadilan yang menjadi bagian dari sila Pancasila.

4. Pilar keempat adalah doanya kaum muslimin. Spirit dari pilar ini adalah adanya integrasi sosial dan spiritual antar kelompok, khususnya yang miskin dengan yang kaya, sehingga timbul semangat berbagi dari golongan kaya pada yang miskin, munculnya rasa hormat yang tulus dari yang miskin pada yang kaya dan pemerintah. Dengan demikian orang2 miskin akan berdoa unt pemerintah yang telah bersikap adil dan orang2 kaya yang telah berderma.

Jika dicermati, keempat pilar yang bisa menegakkan dunia ini terkandung dalam sila-sila Pancasila. Dengan demikian jika kita menjalankan Pancasila secara serius maka sesungguhnya kita telah menjalankan nilai-nilai agama. Bisa dikatakan ketika pancasila diamalkan secara sungguh-sungguh, maka tidak saja bisa menjaga eksistensi dan kutuhan bangsa dan negara tetapi juga telah menjaga tegaknya dunia

3. Penafsiran Hamka Tentang SIYASAH (Tatanegara) Menurut Hamka Dalam Surat Ali Imran Ayat 159 Tafsir Al Azhar

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹⁹. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pengertian secara umum dalam kelompok ayat-ayat terdahulu, Allah SWT memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat mereka. Juga diambil suatu kesimpulan, bahwa akhirnya Allah SWT memberikan ampunan kepada mereka. Kemudian dalam kelompok ayat berikutnya (ayat-ayat ini), Allah menambahkan kemurahan dan kebaikan-Nya kepada mereka (kaum mukminin) dengan pujian terhadap Rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.

Ayat-ayat ini diturunkan sesuai perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi saw. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), Rasulullah saw mengalami luka-luka. Namun Nabi saw tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap

¹⁹ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

lemah lembut, tidak mencelah kesalaahn para sahabatnya. Sikap itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan.

Di situ dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesembronoan yang mereka lakukan. Bahkan disebut pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan di samping keluhuran kalimah-Nya.²⁰

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena berlomba akan harta, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.

Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasannya sikap lemah lembut itu, ialah karena di dalamnya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya rasa rahmat, belas-kasih, cinta kasih itu telah ditanamkan ke dlam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

Sebagaimana yang kita tafsirkan panjang lebar, Insyah' Allah di dalam surah al-Fath kelak. Kemudian pada kelanjutan ayat, sesudah Tuhan memuji sikap lemah lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan keras hati, maka Allah memberikan lagi tuntunan kepada Rasul-Nya, supaya umat yang di kelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama.²¹

Lebih lanjut Buya Hamka menunjukkan bahwa tafsir utama ayat 159 surat Ali Imran ini adalah tentang Ilmu memimpin dalam Islam.²² Ilmu Memimpin yang beliau

²⁰ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz IV, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983), h. 163

²¹ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz IV,h. 165

²² Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azha, hlm 130

maksudkan adalah bahwa ayat ini mengharuskan pemimpin dalam Islam untuk bersikap lemah lembut dalam memimpin. Menurut beliau, pemimpin yang kasar, keras hati dan kaku sikapnya, bukan saja pemimpin yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an tetapi juga akan dijauhi banyak orang. Pemimpin seperti ini, menurut beliau, juga tidak akan berhasil dalam memimpin. Namun demikian, Buya Hamka juga menggarisbawahi bahwa sikap lemah lembut seperti yang dianjurkan oleh ayat ini bukan berarti bersikap tidak tegas. Beliau menekankan pandangannya ini 6 Hamka. Tafsir Al-Azhar ini dengan mencontohkan sikap tegas Rasulullah SAW dalam beberapa kasus. Misalnya, ketika Rasulullah SAW bersikap tegas terhadap kelompok yang tidak menyepakati hasil perjanjian Hudaibiyah, ketika beliau tegas mendiktekan apa yang harus dicatat oleh Ali Ibn Abi Thalib dan ketika tegas memerintahkan umat Islam untuk mencukur rambut, membayar denda dan menanggalkan pakaian ihram ketika umat Islam batal melaksanakan ibadah haji pada tahun itu. Kembali pada penjelasan utama ayat 159 surat Ali Imran, Buya Hamka memberikan contoh detail hasil kesepakatan musyawarah yang dilakukan Rasulullah SAW dengan para sahabat. Seorang sahabat yang bernama Al-Habbib bin AlMundzir bin Al-Jumawwah mengkritik Rasulullah SAW akan inisiatifnya untuk menghentikan pasukan perang di tempat yang jauh dari sumber air. Asal kritikan sahabat tersebut dan kepentingan bersama, Rasulullah SAW bergerak bersama pasukannya menuju sumber air dan menguasai tempat tersebut sebelum musuh mereka menguasainya terlebih dahulu. Buya Hamka menyebutkan inti amalan dari ayat ini adalah musyawarah sebagai dasar politik Islam dan pemerintahan Islam.²³ Didukung oleh ayat-ayat lain tentang musyawarah, beliau menjelaskan bahwa musyawarah adalah konsekuensi logis dari berkelompok dan berlembaga, bahkan ketika menentukan imat shalat yang dilakukan secara berjamaah. Umat Islam pada masa Rasulullah selalu bermusyawarah seiring dengan meningkatnya jumlah kaum Muslimin pada waktu itu. Ketika jumlah umat Islam belum luas di awal pertumbuhan Islam, maka dibentuklah apa yang disebut

²³ Prof Hamka, Tafsir Al-Azhar hlm 133

dengan kelompok Syuro. Kelompok Syuro ini kemudian menjadi kelompok elit di banyak lembaga keIslaman seperti Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Namun ketika jumlah umat Islam meningkat sewaktu di Madinah, Buya Hamka menjelaskan bahwa musyawarah yang terjadi bukan lagi antara sesama kelompok kecil Syuro tetapi dengan melibatkan banyak jamaah dan sering dilakukan di masjid Rasulullah di Madinah.

C. Analisis Data

1. Implementasi Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surat Ali Imran Ayat 159

Pembahasan-pembahasan yang ada dalam ayat ini menurut penafsiran hamka dalam tafsir al azhar lebih ditekankan pada demokrasi dan sifat-sifat yang harus ada pada pemimpin suatu Negara atau kelompok. Karena sebuah tatanannegara perlu adanya musyawarah bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Demokrasi adalah sifat dari sebuah Negara yang berasaskan undang-undang.

Nilai-nilai demokrasi yang ada di dalamnya antara lain toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam komunikasi, menjunjung nilaidan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain,saling menghargai,mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.

Dari nilai-nilai demokrasi tersebut dapat mencakup terhadap kesadaran yang acuanya adalah musyawarah. Dalam musyawarah terdpat nilai-nilai demokrasi yang menjadi perjuangan hak dan kewajiban yang dikehendakiumat muslim. Di antaranya adalah ; pertama, lemah lembut. Lemah lembut merupakan nilai demokrasi karena dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sikap dan sikap saling mengasihi dan menghargai pendapat individu-individu yang menyangkut permasalahan yang menjadi perdebatan, sehingga agar tidak terjadi ketimpangan emosional maka diperlukan sikap tersebut. Kedua pemaaf. terjadinya perbedaan pendapat mengakibatkan perpecahan dalam tubuh komunitas atau perkumpulan. Maka di perlukan sikap untuk saling terbuka dan maaf memaafkan

agar tercipta demokrasi dalam musyawarah. Ketiga tawakkal. Dalam pelaksanaan dalam musyawarah harus juga dilandasi oleh sikap pasrah kepada keputusan, kepasraan tersebut harus disandarkan kepada tuhan, agar dalam pelaksanaannya tidak kering dengan rasa ketuhanan dan tidak terlepas dari aspek ketuhanan atau spiritualitas.

Demokrasi yang di perkenalkan melalui surat ali imran 159, lebih bercorak islam atau yang dalam islamnya di sebut sebagai musyawarah. Prokontra yang terjadi dalam era kontemporer berkaitan dengan kompatibilitas demokarsi dan musyawarah.

Terlepas dari itu semua, baik *syura* maupun demokrasi intinya adalah musyawarah dalam sebuah pengambilan keputusan. Di dalamnya terdapat persamaan dan perbdaan. Persamaan itu terulang dalam konsep nilai dan teknisnya. Islam sendiri menjadi sifat dasar dari demokrasi, ini dikarenakan konsep *syura*, *ijtihad* dan *jima'* merupakan konsep yang sama dengan demokrasi. Sedangkan perbedaanya, lebih kepada konsep historis.

Al-Qur'an dan sunnah menetapkan beberapa prinsip pokok berkaitan dengan kehidupan politik, seperti keadilan, tanggung jawab, kepastian hukum, jaminan al haq al- 'ibad (hak – hak manusia), dan lain-lain, yang kesemuanya memiliki kaitan dengan *syura* atau demokrasi .

Para pemikir muslim terbelah kebeberapa kelompok ketika membahas masalah demokrasi dan *syura*. Sebagian mereka mengatakan bahwa demokrasi dan *syura* memiliki nilai-nilai kesamaan. Sebagian mereka lainnya menegaskan, antara demokrasi dan *syura* saling bertolak belakang, bahkan bertentangan.

Terlepas dari pro kontra antara demokarsi dan musyawarah yang ada, jika dilihat dari gagasan yang termuat dalam Q.S Ali Imran ayat 159, dapat diketahui demokrasi dalam makna modern berkaitan dengan kepemimpinan yang di berikan kepda masyarakat, dan anjuran di atas mempunyai kesamaan secara aplikatif. Misalnya saja dalam pengambilan keputusan yang didasarkan kepada mayoritas, bukan kepada kehendak sendiri. Hal itu sudah mencerminkan bahwa musyawarah sudah menjadi semacam konsepsi tentang demokrasi, namun masih dalam tataran awal dan klasik.

Sehingga nilai-nilai yang di bawah dalam musyawarah menemukan momentumnya ketika ideology system demokrasi menjadi sebuah pilihan untuk dijadikan keputusan dan pemilihan. Hak dan kewajiban yang dibawah dalam musyawarah mempunyai kompatibilitas dengan demokrasi. Asas equilibrium dan egaliteranisme yang dijunjung tinggi, menjadi semacam esensi yang dibawa.

Istilah Syūra berasal dari kata (*syawara-yusyawiru*) yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. (*tasyawara*) berarti saling berunding, saling tukar pendapat. Secara Lugawi Syura berarti permusyawaratan, hal bermusyawarah atau konsultasi. Sedang menurut istilah berarti sarana dan cara memberi kesempatan pada anggota komunitas yang mempunyai kemampuan membuat keputusan yang sifatnya mengikat baik dalam bentuk peraturan hukum maupun kebijaksanaan politik. Menurut Abu Faris syura adalah pemutarbalikan berbagai pendapat dan arah pandangan yang terlempar tentang suatu masalah, termasuk pengujianya dari kaum cendekiawan, sehingga mendapat gagasan yang benar dan baik.

Konsep syura sendiri menurut Fazlur Rahman senyatanya merupakan suatu proses di mana setiap orang harus saling berkonsultasi dan mendiskusikan persoalan secara konstruktif dan kritis untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Munawir Sjadzali, dalam bukunya “Islam dan Tata Negara” menyebutkan musyawarah merupakan petunjuk umum dalam menyelesaikan masalah bersama, soal teknisnya tidak ada pedoman baku, maka ijtihad merupakan jalan keluarnya Qs: Ali Imran (3):159, Qs: as-Syura (42):38. Islam dalam hal ini sangat menekankan kepada umatnya untuk mengembangkan konsep syura dalam mengangkat dan menyelesaikan berbagai persoalan yang bersentuhan dengan persoalan publik, terutama masalah politik yang dalam realitasnya memiliki sisi-sisi yang sangat rentan konflik. Dengan demikian, konsep syūra ini adalah termasuk prinsip-prinsip dasar yang terkait erat dengan masalah negara dan pemerintahan serta hubungan dengan kepentingan rakyat yang dalam kacamata al-siyasah. al-syari’ah meliputi tiga aspek utama.

Pertama al-dusturiyyah, meliputi aturan pemerintahan prinsip dasar yang berkaitan dengan pendirian suatu pemerintahan, aturan-aturan yang terkait dengan hak-hak pribadi, masyarakat dan negara.

Kedua, kharijiyyah (luar negeri), meliputi hubungan negara dengan negara yang lain, kaidah yang mendasari hubungan ini, dan aturan yang berkenaan dengan perang dan perdamaian.

Ketiga, maliyyah (harta), meliputi sumber-sumber keuangan dan perbelanjaan negara.

Berdasarkan tiga teori ini, maka konsep Hamka tentang syūra masuk dalam kategori dusturiyyah. Sebab, ia berdasarkan Qs: as-Syūra (42):38 memandang syura sebagai pokok dan asas pemerintahan dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam.

Tauhid bagi Hamka adalah dasar bagi pembentukan dan persatuan suatu bangsa. Pandangan Hamka ini menurut penulis dipengaruhi oleh teori “Theo-Demokrasinya al-Maududi. Kepala negara atau masalah kepemimpinan adalah masalah yang rentan dengan konflik. Kepemimpinan dalam bahasa Arab disebut dengan al-khilafah, sedangkan pemimpin disebut dengan al-khalifah. Arti primer kata khalifah, yang bentuk pluralnya khulafa dan khalaf berasal dari kata khalafa, adalah “pengganti”, yakni seseorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan. Dalam Ensiklopedi Indonesia diartikan sebagai istilah ketatanegaraan Islam, dan berarti kepala negara atau pemimpin tertinggi umat Islam. Istilah khalifah pertama kali muncul di Arab pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 M. Kata khalifah dalam prasasti ini menunjuk kepada semacam raja atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. Masalah Hubungan Agama dan Negara Para sosiolog teoritis politik Islam merumuskan tiga teori hubungan antara agama dan negara. Pertama, paradigma integralistik, yakni agama dan negara menyatu (*integrated*). Pemerintahan diselenggarakan atas dasar kedaulatan Illahi (*divine sovereignty*). Kedua, paradigma simbiotik, yakni agama dan negara berhubungan secara simbiotik atau timbal balik. Ketiga, paradigma sekularestik dengan mengajukan konsep pemisahan (*disparitas*) agama dan negara. Paradigma

ini memisahkan urusan agama dan urusan negara secara diametral.

Berangkat dari teori ini, maka pandangan Hamka masuk dalam kategori paradigma integralistik. Sebab, ia memiliki pandangan bahwa hubungan antara Islam dan negara adalah satu kesatuan.

